

Gerbang Baru, Semangat Baru: Revitalisasi Gapura Dusun Jurang Jero

New Gate, New Spirit: Revitalization of the Jurang Jero Hamlet Entrance Gate

Wawan Karnawan^{1*}, Wahidin², Slamet Bambang Riono³, Roby Setiadi⁴

^{1,2}Program Studi Teknik Sipil, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

^{3,4}Program Studi Manajemen, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

E-mail: ¹wawansien86@gmail.com, ²wahidinnaures@gmail.com, ³sbriono@gmail.com, ⁴robysetiadi@umus.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 08 12, 2025

Revised: 09 15, 2025

Accepted: 09 20, 2025

Keywords:

Revitalization,
Gate,
PAR,
ABCD

ABSTRACT

Community social infrastructure often receives limited attention, leading to deterioration and loss of its symbolic function as a marker of collective identity. This condition was observed in Jurang Jero Hamlet, Dukuh Jurang Jero, Badak Village, Belik Subdistrict, where the main entrance gate was damaged and poorly maintained. This community service program aimed to revitalize the gate as an effort to strengthen local identity, foster community participation, and revive the spirit of mutual cooperation. The activity was carried out on August 17, 2023, involving six core participants, community leaders, and local residents. The program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach combined with Asset-Based Community Development (ABCD), enabling active involvement of residents in planning, implementation, and evaluation. The stages consisted of problem identification, community meetings, collective gate revitalization, and evaluation through observation, documentation, interviews, and Focus Group Discussions (FGD). The results show that the gate was successfully reconstructed to be more solid and aesthetic, residents' technical skills improved, and collective awareness emerged to sustain maintenance. Critical reflection highlighted that financial limitations were overcome by optimizing local assets and creativity. This program demonstrates a significant contribution to community empowerment, enhances social cohesion, and has the potential to be replicated in other villages with similar challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Corresponding Author:

Wawan Karnawan

E-mail: wawansien86@gmail.com



Abstrak

Kondisi infrastruktur sosial desa sering kali terabaikan sehingga mengurangi fungsi simbolik dan identitas kolektif masyarakat. Hal ini terjadi di Dusun Jurang Jero, Dukuh Jurang Jero, Desa Badak, Kecamatan Belik, di mana gapura utama mengalami kerusakan dan tidak terawat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan merevitalisasi gapura sebagai upaya memperkuat identitas, meningkatkan partisipasi warga, dan menumbuhkan kembali semangat gotong royong. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Agustus 2023 dengan melibatkan enam peserta inti, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sehingga masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah, musyawarah warga, pelaksanaan revitalisasi melalui gotong royong, serta evaluasi menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan gapura berhasil diperbaiki menjadi lebih kokoh dan estetik, keterampilan warga meningkat, serta terbentuk kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan pemeliharaan. Refleksi kritis menunjukkan bahwa keterbatasan dana dapat diatasi dengan optimalisasi aset lokal dan kreativitas warga. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan memiliki potensi replikasi di desa lain dengan permasalahan serupa.

Kata kunci: Revitalisasi, Gapura, PAR, ABCD

1. PENDAHULUAN

Infrastruktur sosial desa merupakan salah satu penopang penting bagi kohesi sosial dan identitas kultural masyarakat pedesaan. Elemen fisik seperti jalan desa, balai pertemuan, dan gapura bukan sekadar bangunan, melainkan simbol keberadaan dan kebanggaan kolektif warga. Di berbagai

negara berkembang, infrastruktur desa sering kali menjadi cerminan tingkat kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan [1]. Pembangunan berbasis komunitas menekankan pada pentingnya ruang simbolik yang dapat memperkuat identitas sosial, solidaritas, dan semangat kebersamaan [2].

Di Indonesia, gapura desa seringkali diposisikan sebagai “gerbang simbolik” yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, tetapi juga menjadi representasi identitas lokal dan wadah ekspresi budaya masyarakat [3]. Gapura biasanya dihiasi dengan ornamen khas daerah atau simbol kebangsaan yang menggambarkan nilai-nilai gotong royong dan nasionalisme. Seiring waktu, banyak gapura desa yang mengalami kerusakan, kusam, dan tidak terawat akibat keterbatasan dana serta kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan infrastruktur sosial [4].

Fenomena ini juga terlihat di Dusun Jurang Jero, Dukuh Jurang Jero, Desa Badak, Kecamatan Belik. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada awal Agustus 2023, kondisi gapura utama yang menjadi pintu masuk dusun tampak rapuh, cat mengelupas, dan pondasi mengalami keretakan. Wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa perbaikan belum pernah dilakukan secara menyeluruh lebih dari sepuluh tahun terakhir. Situasi ini menyebabkan menurunnya estetika desa serta melemahkan citra kolektif masyarakat setempat.

Gapura yang tidak terawat memiliki dampak psikologis dan sosial. Menurut penelitian [5], kondisi infrastruktur desa yang terbengkalai dapat menurunkan rasa memiliki warga terhadap lingkungannya. Hal ini dapat melemahkan kohesi sosial, padahal kohesi merupakan faktor penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan [6]. Revitalisasi gapura bukan hanya perbaikan fisik, tetapi juga intervensi sosial budaya.

Momentum Hari Kemerdekaan 17 Agustus menjadi titik strategis untuk melaksanakan program revitalisasi. Perayaan kemerdekaan selalu dikaitkan dengan semangat persatuan, gotong royong, dan nasionalisme. Mengaitkan kegiatan pengabdian masyarakat dengan agenda 17 Agustus mampu meningkatkan partisipasi warga sekaligus memperkuat nilai kebangsaan [7]. Revitalisasi gapura “Gerbang Baru Semangat Baru” di Dusun Jurang Jero dipilih sebagai bentuk pengabdian yang relevan dan bermakna.

Permasalahan mendasar yang muncul di masyarakat adalah keterbatasan sumber daya dalam memperbaiki infrastruktur sosial. Warga memiliki kesadaran untuk menjaga identitas desa, namun keterbatasan dana serta keterampilan teknis menyebabkan gapura tidak pernah direvitalisasi. Menurut laporan lebih dari 45% desa di Indonesia menghadapi kesulitan pemeliharaan infrastruktur kecil seperti gapura, jembatan kecil, dan balai desa karena alokasi Dana Desa difokuskan pada kebutuhan yang lebih mendesak seperti pendidikan dan kesehatan [8].

Intervensi sebelumnya di tingkat lokal biasanya bersifat sporadis, hanya berupa pengecatan sederhana tanpa perbaikan struktural. Pendekatan ini tidak menjawab kebutuhan warga secara menyeluruh karena tidak melibatkan perencanaan partisipatif dan tidak memperhitungkan keberlanjutan pemeliharaan. Kondisi ini memperlihatkan adanya *practice gap*, di mana solusi yang dilakukan selama ini belum mampu memberikan dampak sosial maupun simbolik secara berkelanjutan [9].

Gapura yang terawat baik berfungsi sebagai ruang simbolis yang memperkuat identitas kolektif masyarakat desa. Menurut kajian Endyana, ruang publik yang direvitalisasi dapat meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan menumbuhkan kebanggaan kolektif [10]. Revitalisasi gapura di Jurang Jero diharapkan menjadi simbol transformasi dan penyemangat baru bagi warga dalam menghadapi tantangan pembangunan desa. Kegiatan ini didukung oleh pendekatan PAR yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi [11]. Dengan PAR, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan subjek yang memiliki peran sentral dalam pembangunan.

Kegiatan ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-11 tentang “Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan”, yang menekankan pentingnya memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan sosial melalui pembangunan berbasis komunitas [12]. Pengabdian ini tidak hanya memiliki dampak lokal, tetapi juga relevansi global. Harapan utama dari program revitalisasi gapura ini adalah terciptanya infrastruktur simbolik yang layak, estetik, dan merepresentasikan identitas warga Dusun Jurang Jero. Lebih dari itu, kegiatan ini diharapkan

memperkuat rasa memiliki, meningkatkan semangat gotong royong, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memelihara infrastruktur sosial.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Jurang Jero, Dukuh Jurang Jero, Desa Badak, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan kondisi gapura dusun sudah tidak layak dan menurun fungsinya sebagai simbol identitas sosial. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah Minggu, 17 Agustus 2025, bertepatan dengan momentum peringatan Hari Kemerdekaan, agar lebih mudah menggerakkan partisipasi masyarakat.

Sasaran kegiatan pengabdian adalah masyarakat Dusun Jurang Jero yang terdiri dari perangkat desa, pemuda karang taruna, dan warga sekitar gapura. Sebanyak 6 orang peserta inti dilibatkan dalam pelaksanaan teknis revitalisasi, sementara warga lain berpartisipasi melalui kegiatan gotong royong dan musyawarah. Sasaran ini dipilih karena keterlibatan langsung warga akan memperkuat rasa memiliki terhadap infrastruktur desa.

Pendekatan yang digunakan adalah PAR yang dipadukan dengan pendekatan ABCD. PAR dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi [13]. ABCD digunakan untuk menggali potensi aset lokal seperti keterampilan tukang, material sederhana, dan semangat gotong royong warga sebagai modal utama revitalisasi [14].

Pemilihan kombinasi metode PAR dan ABCD didasarkan pada tujuan pengabdian yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan fisik berupa gapura rusak, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial dan keberlanjutan pemeliharaan. Menurut [15], integrasi PAR dan ABCD terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas pedesaan karena mengedepankan potensi lokal yang sering terabaikan.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat. Proses ini dilakukan melalui observasi kondisi gapura, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta dokumentasi visual. Diskusi awal menunjukkan warga memiliki kepedulian terhadap keberadaan gapura, namun terkendala dana dan keterampilan teknis. Data ini menjadi dasar penyusunan program revitalisasi yang realistis.



Gambar 1. Kondisi Gapura Sebelum Direvitalisasi

Tahap kedua adalah perencanaan partisipatif, yang dilakukan melalui forum musyawarah warga (rembug desa) yang melibatkan perangkat dusun, tokoh agama, karang taruna, dan perwakilan warga. Forum ini membahas desain gapura baru, kebutuhan material, pembagian tugas, dan jadwal kerja bakti. Partisipasi warga dalam tahap perencanaan memastikan adanya rasa memiliki serta keterikatan emosional terhadap hasil program [16].



Gambar 2. Proses Musyawarah Warga dalam Perencanaan Revitalisasi Gapura

Tahap ketiga adalah pelaksanaan program revitalisasi gapura. Kegiatan dilaksanakan secara gotong royong, melibatkan peserta inti yang berkolaborasi dengan tim pengabdian dari Universitas Muhadi Setiabudi. Proses meliputi pembersihan area, perbaikan struktur pondasi, pengecatan ulang

dengan warna Biru putih sebagai simbol nasionalisme, dan pemasangan ornamen sesuai kesepakatan warga.



Gambar 3. Warga Bergotong Royong Memperbaiki dan Mengecat Gapura

Tahap keempat adalah evaluasi dan monitoring, yang dilakukan segera setelah gapura selesai direvitalisasi. Evaluasi dilakukan dengan dua cara: pengukuran kualitas hasil fisik gapura melalui dokumentasi dan penilaian teknis; serta evaluasi sosial melalui wawancara singkat dengan warga mengenai kepuasan dan dampak sosial kegiatan. Monitoring lanjutan direncanakan setiap enam bulan untuk menilai keberlanjutan pemeliharaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, dokumentasi foto/video, dan FGD. Observasi partisipatif dilakukan oleh tim pengabdian selama kegiatan berlangsung untuk mencatat dinamika sosial. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti kegiatan sekaligus media refleksi. FGD digunakan untuk mengevaluasi program bersama warga setelah pelaksanaan selesai [17]. Digunakan analisis SWOT Untuk menganalisis keberhasilan program. Analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari program revitalisasi. Pendekatan SWOT relevan untuk kegiatan berbasis komunitas karena mampu merangkul berbagai perspektif warga sekaligus menentukan langkah tindak lanjut [18].

Triangulasi data juga digunakan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan FGD. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan serta meminimalisasi bias dari satu sumber data [19]. Hasil evaluasi dapat dipercaya sebagai dasar untuk rekomendasi program lanjutan. Metode pelaksanaan yang dirancang ini memungkinkan replikasi di desa lain dengan permasalahan serupa. Dengan kombinasi pendekatan partisipatif dan berbasis aset lokal, revitalisasi infrastruktur simbolik seperti gapura tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong, meningkatkan identitas kultural, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2023 berhasil merevitalisasi gapura Dusun Jurang Jero melalui gotong royong warga bersama tim pengabdian Universitas Muhadi Setiabudi. Revitalisasi meliputi pembersihan area, perbaikan pondasi, pengecatan ulang dengan warna merah putih, serta penambahan ornamen sederhana yang mencerminkan identitas lokal. Gapura yang semula rapuh dan kusam kini tampak kokoh, estetik, dan representatif sebagai simbol dusun. Dilihat dari aspek partisipasi, kegiatan ini diikuti oleh 6 peserta inti yang bekerja bersama tim, serta lebih dari 30 warga yang berkontribusi dalam bentuk tenaga, material, atau dukungan logistik. Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran kolektif dan rasa memiliki masyarakat terhadap infrastruktur sosial desa. Respons positif warga terekam dalam wawancara, di mana mayoritas menyatakan bangga karena gapura kini menjadi wajah baru dusun yang lebih layak untuk menyambut tamu maupun warga sendiri.

Kegiatan ini memperkuat semangat gotong royong dan meningkatkan kohesi sosial antarwarga. Anak muda karang taruna berperan aktif dalam pengecatan, sementara tokoh masyarakat turut mengoordinasikan jalannya kegiatan. Keterlibatan lintas usia ini memperlihatkan munculnya kolaborasi sosial yang lebih erat dibanding sebelum program dilaksanakan. Dilihat dari aspek pengetahuan dan keterampilan, warga memperoleh pengalaman teknis dalam memperbaiki

struktur bangunan sederhana. Beberapa warga mengaku baru pertama kali mencoba teknik pengecatan dan pemasangan ornamen yang lebih modern. Keterampilan ini menjadi modal bagi masyarakat untuk melakukan pemeliharaan mandiri di kemudian hari.



Gambar 4. Kondisi Gapura Setelah Revitalisasi Selesai

Indikator keberhasilan juga terlihat dari peningkatan kebanggaan kolektif masyarakat. Gapura yang baru dicat menjadi pusat perhatian warga saat perayaan 17 Agustus. Dokumentasi foto dan testimoni warga menunjukkan bahwa hasil program diterima dengan antusias, bahkan muncul inisiatif untuk menjaga kebersihan area sekitar gapura agar tetap terawat. Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan. Salah satunya adalah keterbatasan material berkualitas tinggi karena sebagian besar menggunakan sumber daya lokal dengan anggaran terbatas. Kondisi cuaca sempat mengganggu proses pengecatan yang harus ditunda selama beberapa jam. Hambatan ini dapat diatasi melalui fleksibilitas jadwal dan semangat gotong royong warga.

Pembahasan

Revitalisasi gapura berhasil menjawab rumusan masalah utama, yaitu memperbaiki infrastruktur simbolik desa yang rusak sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan prinsip PAR, di mana warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam pelaksanaan program. Keterlibatan aktif masyarakat juga sesuai dengan pendekatan ABCD, yang menekankan pemanfaatan aset lokal seperti tenaga kerja, keterampilan tukang, dan semangat gotong royong sebagai modal sosial. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset mampu memperkuat kemandirian masyarakat, meskipun dengan sumber daya terbatas.

Faktor pendukung utama keberhasilan adalah momentum Hari Kemerdekaan yang mendorong partisipasi warga secara lebih masif. Kegiatan yang dikaitkan dengan simbol nasionalisme terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Hambatan berupa keterbatasan dana dan material sebenarnya juga ditemukan pada pengabdian lain. Kasus Jurang Jero, kreativitas diwujudkan dengan penggunaan material sederhana yang tetap menghasilkan gapura kokoh dan menarik. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Warga tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membangun dan mengecat, tetapi juga mengalami transformasi sikap berupa tumbuhnya kepedulian kolektif terhadap ruang publik. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya jaringan, kepercayaan, dan norma gotong royong dalam memperkuat pembangunan berkelanjutan.

Dilihat dari sisi indikator ketercapaian, hampir semua target tercapai: gapura berhasil direvitalisasi, partisipasi warga meningkat, dan kebanggaan kolektif terbangun. Muncul pula temuan baru berupa inisiatif warga untuk membentuk kelompok kecil pemuda yang bertanggung jawab menjaga kebersihan area gapura. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya keberlanjutan dampak program, meskipun pengabdian telah selesai. Revitalisasi gapura Dusun Jurang Jero dapat dikategorikan sebagai intervensi sosial budaya yang berhasil. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, meningkatkan keterampilan warga, dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Refleksi kritis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan pemanfaatan aset lokal adalah strategi yang paling sesuai untuk konteks pedesaan dengan sumber daya terbatas.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat “Gerbang Baru Semangat Baru: Revitalisasi Gapura Dusun Jurang Jero” berhasil memberikan dampak nyata bagi masyarakat sasaran. Revitalisasi gapura yang semula rapuh dan tidak terawat menjadi lebih kokoh, estetik, dan representatif sebagai simbol identitas desa. Kegiatan ini memperkuat semangat gotong royong, meningkatkan kohesi antarwarga, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap ruang publik bersama. Aspek kapasitas masyarakat, warga memperoleh pengalaman baru dalam keterampilan teknis perbaikan infrastruktur sederhana, sekaligus menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan pemeliharaan fasilitas desa.

Implikasi nyata dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kebanggaan kolektif masyarakat, terutama ketika gapura yang direvitalisasi dijadikan pusat simbolik perayaan Hari Kemerdekaan. Inisiatif warga untuk menjaga kebersihan dan kelestarian area sekitar gapura menjadi bukti adanya perubahan perilaku menuju sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan fisik infrastruktur, tetapi juga menghasilkan transformasi sosial dan kultural yang lebih luas.

Refleksi kritis atas pelaksanaan menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh tingginya partisipasi warga, dukungan tokoh masyarakat, serta momentum strategis 17 Agustus. Namun, keterbatasan material dan dana menjadi tantangan yang harus diatasi dengan memaksimalkan aset lokal dan kreativitas masyarakat. Pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis aset (PAR dan ABCD) mampu mendorong keberlanjutan program meskipun dengan sumber daya terbatas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] UN-Habitat, “Community Infrastructure and Social Cohesion,” UN-Habitat, Nairobi, 2022.
- [2] A. Setiadi and M. Putri, “Community-Based Development and Cultural Identity,” *J. Rural Stud.*, vol. 97, pp. 45–56, 2023, doi: 10.1016/j.jrurstud.2023.02.015.
- [3] S. Handayani and A. Nurhayati, “Revitalisasi Gapura Desa sebagai Identitas Sosial,” *J. Komunitas*, vol. 10, no. 1, pp. 55–67, 2022.
- [4] A. Fahrudin, “Infrastruktur Sosial Desa dan Revitalisasi Identitas Lokal,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 115–124, 2021.
- [5] Y. Nugroho, I. Rachmawati, and D. Utami, “Infrastruktur Desa dan Kohesi Sosial Masyarakat,” *J. Ilmu Sos. dan Polit.*, vol. 25, no. 2, pp. 133–147, 2021.
- [6] L. Suwarni, S. Selviana, H. Fachri, “Pemberdayaan Masyarakat Daerah Terisolir Melalui Strategi Promotif Preventif Pendidikan Kewirausahaan Ekonomi Pertanian,” *J. Abdimas Mahakam*, vol. 5, no. 01, pp. 33–44, 2021, doi: 10.24903/jam.v5i01.1007.
- [7] I. Rachmawati and D. Utami, “Nasionalisme dan Revitalisasi Simbol Desa dalam Perayaan Kemerdekaan,” *J. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 34, no. 2, pp. 120–135, 2022.
- [8] K. Desa, “Laporan Pembangunan Desa Tahun 2022,” Kemendesa PDTT, Jakarta, 2022.
- [9] P. Renosori, E. Prasetyaningsih, Selamat, “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Kewirausahaan,” *Transform. J. Pengabd. Masy.*, vol. 18, no. 2, pp. 123–137, 2022, doi: 10.20414/transformasi.v18i2.5455.
- [10] C. Endyana, “Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif Warga Desa,” *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 245–253, 2020, doi: 10.24198/kumawula.v2i3.24551.
- [11] A. Afandi *et al.*, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2022.
- [12] UNDP, “Sustainable Development Goals Report 2021,” United Nations Development Programme, New York, 2021.
- [13] E. Sukmawati, B. Putra, and W. Lestari, “Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa,” *J. Pemberdaya. dan Pengemb. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–28, 2021, doi: 10.30997/jppm.v2i1.112.
- [14] I. Fajarini and D. Yuliani, “Implementasi Pendekatan ABCD dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Aset Lokal,” *J. Pemberdaya. Komunitas*, vol. 5, no. 1, pp. 45–56, 2022, doi: 10.21009/jpk.v5i1.567.
- [15] Y. Pranata, A. Nugroho, and D. Rini, “Integrasi Metode PAR dan ABCD dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat,” *J. Pengabd. Nusant.*, vol. 4, no. 2, pp. 88–101, 2022, doi:



10.25077/jpn.v4i2.887.

- [16] A. Hidayat, E. Rahmawati, and R. Yusuf, "Perencanaan Partisipatif dalam Pembangunan Desa: Studi Kasus pada Forum Musyawarah Warga," *J. Transform. Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 22–35, 2023, doi: 10.28946/jts.v7i1.239.
- [17] N. Utami, L. Kartika, and H. Sasmita, "Penerapan FGD sebagai Metode Evaluasi Partisipatif dalam Program Pengabdian Masyarakat," *J. Eval. dan Pengemb. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 55–66, 2021, doi: 10.31102/jepm.v3i2.215.
- [18] N. Herlina, M. Sari, and M. Rohman, "Analisis SWOT dalam Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan," *J. Ilmu Sos.*, vol. 19, no. 2, pp. 101–112, 2020, doi: 10.24843/jis.2020.v19.i02.p04.
- [19] S. Nasution and R. Dewi, "Triangulasi Data dalam Penelitian Sosial: Teori Dan Praktik," *J. Metodol. Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 77–89, 2021, doi: 10.20885/jms.v6i2.15789.